



FULUS AKAL BULUS GAYUS

Tak mungkin hanya sekelas kepala rutan saja, kemungkinan ada pamen dan pati yang terlibat.

Oleh Fitriyan Zamzami

Jumat, 5 November 2010 malam. Pertandingan perempat final kejuaraan tenis Commonwealth Bank Tournament of Champions di Nusa Dua, Bali saat itu bukannya tak seru. Kedua petenis perempuan yang bertarung, Daniela Hantuchova dari Slovakia dan Yanina Wickmayer dari Belgia, saling kejar-mengejar angka. Adu balas pukul bola malam itu sampai harus diperpanjang sampai *tie break*. Kedua petenis sama-sama tak mau kalah.

Terlepas dari serunya pertandingan, ada yang mengalihkan perhatian para juru warta yang meliput saat itu. Beredar kabar di kalangan mereka ada seorang yang tak lazim berada di tengah para penonton. Seseorang yang tak semestinya di sana, dia tahanan polisi Gayus Halomoan Tambunan. Terdakwa penggelap pajak, sekaligus pelaku praktik mafia kasus itu semestinya tengah meringkuk di Rutan Mabes Polri di Mako Brimob Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat.

Gayus saat ini tengah menjalani persidangan dengan sejumlah dakwaan sekaligus. Di antaranya, penggelapan pajak dan penyuaian kepada aparat kepolisian. Dakwaan terhadap Gayus bermula dari dana mencurigakan sekitar Rp 30 miliar dalam rekening dia. Saat disidangkan di Pengadilan Negeri Tangerang pada awal 2010 lalu, ternyata Gayus divonis bebas.

Adalah fotografer Harian *Kompas*, Agus Susanto, yang akhirnya berhasil memergoki seseorang yang mirip benar dengan Gayus di antara kerumunan. Bedanya, hanya pria yang tertangkap kamera Agus itu rambutnya lebih panjang dan mengenakan kaca mata. Ia yang malam itu mengenakan jas hitam, terpotret tengah mengamati pertandingan dan sesekali mengambil gambar lewat telepon genggam.

Kehebohan menyusul kemudian saat gambar tersebut beredar ke publik. Gayus kembali membuat banyak orang geleng-geleng kepala. Pertanyaan selanjutnya, kemana polisi yang semestinya menjaga Gayus?

Gayus membantah menghadiri pertandingan tenis itu. Ia mengaku lebih senang dengan olahraga golf. Ia juga menyangkal pernah keluar dari tahanan di Kelapa Dua, tapi kemudian mengakuinya.

Neta S Pane dari Indonesian Police Watch mengungkapkan, dari penelusuran Gayus sudah tidak ada di Kelapa Dua pada Kamis (4/11) lalu. Ia keluar bersama tiga orang petugas polisi dengan alasan hendak berobat.

Sampai Jumat keesokan harinya, tak ada satu pun dari keempat orang itu yang kembali. Para polisi menengok keluarga yang tengah terkena bencana latusan Gunung Merapi, sementara itu Gayus tak jelas kemana.

Menurut Neta, kepolisian baru berhasil melacak keberadaan Gayus pada Sabtu (6/11). Sabtu malam itu juga Gayus dijemput di rumahnya di Gading Park View, Jalan Boulevard Timur, Kelapa Gading, Jakarta Utara. Ia kemudian kembali ke Kelapa Dua pada Ahad (7/11) pagi.

Lain lagi keterangan kuasa hukum Gayus, Adnan Buyung Nasution. Menurut dia, Gayus mengaku sudah meninggalkan Rutan Kelapa Dua sejak Rabu (3/11). Ia sempat balik ke Kelapa Dua setelah sidang di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada hari itu. Di sana sebentar, ia kemudian tanpa izin Majelis Hakim keluar untuk berobat dan menuju rumahnya.

Adnan mengakui, Gayus menyangkal melakukan perjalanan ke Bali. Tapi, bila nanti terbukti sebaliknya, "Kami akan mengundurkan diri sebagai kuasa hukum Gayus," tegas Buyung.

Pihak kepolisian punya cerita lain lagi soal raibnya Gayus dari Rutan Kelapa Dua. Menurut Wakadiv Humas Mabes Polri, Brigjen Untung Yoga, Gayus baru keluar dari Rutan Kelapa Dua



pada hari Jumat untuk berobat. Ia berjanji kembali pada Jumat malam, namun tak ditepati. Polisi kemudian menjemput Gayus pada Sabtu malam. Kepolisian, menurut dia, masih menyelidiki apakah Gayus benar melancong ke Bali.

Cerita manapun yang benar, sempat keluarnya Gayus dari Rutan Kelapa Dua tak bisa dibenarkan. Hakim ketua persidangan Gayus, Albertina Ho, mengatakan bahwa ia tak pernah memberikan Gayus izin keluar dari tahanan untuk berobat.

Tak ingin malu, kepolisian bergerak cepat. Sembilan petugas dicopot dari jabatan. Satu di antaranya adalah Kepala Rutan Kelapa Dua berpangkat Kopol, Iwan Siswanto. Sisanya adalah tiga pengantar Gayus: Briptu DA, Briptu DS, dan Briptu Ade. Berikut petugas lainnya: Briptu ES, Briptu JP, Briptu S, dan Briptu B. Mereka diberhentikan karena dianggap melanggar etika kepolisian.

Selain dibebastugaskan, menurut Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Iskandar Hasan, para polisi itu juga sudah ditetapkan sebagai tersangka. Terutama Kepala Rutan Brimob, Kopol Iwan Siswanto. Ia tak menjelaskan atas tuduhan apa mereka ditetapkan sebagai tersangka. Iskandar mengatakan, sejauh ini belum ada petinggi Polri yang terkait kaburnya Gayus ini.

Melenggang

Setelah kepolisian memeriksa Kepala Rutan Brimob Iwan Siswanto, Mabes Polri menemukan indikasi adanya suap yang dilakukan Gayus supaya ia bebas keluar-masuk penjara. Dikatakan Iskandar Hasan, jumlah yang dikeluarkan Gayus untuk suap ratusan juta jumlahnya.

Berlin Pandiangan, kuasa hukum Kopol Iwan Siswanto, mengakui kliennya menerima puluhan juta tiap bulan dari Gayus. Dari Juli sampai Agustus 2010, tiap bulannya Gayus menyeter sebanyak Rp 50-60 juta. Belum lagi dengan setoran mingguan sebesar 5 juta.

Dari September sampai Oktober, setoran mingguan ini berkurang jadi Rp 3,5 juta. Tapi, bayaran perbulan naik jadi Rp 100 juta. Totalnya, Iwan menerima Rp 368 juta. Uang itu, kata Berlin, dibutuhkan Iwan untuk biaya berobat

istrinya. Untuk bawahan Iwan, mereka kecipratan sekitar Rp 5-6 juta tiap bulannya.

Ia mengatakan, uang suap diberikan Gayus tiap hendak keluar tahanan secara *cash* langsung kepada Iwan. Begitu juga dengan anak buahnya. Berlin cepat-cepat menegaskan bahwa tak ada atasan Iwan yang terlibat.

"Komandannya tidak tahu, hanya Iwan sendiri," kata Berlin di Mabes Polri, Jumat (12/11).

Neta Pane mengatakan, anggota kepolisian yang mengatur keluar-masuknya Gayus dalam rumah tahanan tak mungkin hanya sekelas kepala rutan saja. "Paling tidak, sudah melati dua atau bintang (perwira tinggi)," kata dia. Dalam jenjang komandonya, Iwan dibawah oleh kepala Biro Perencanaan dan Administrasi (Karo Renmin) Mabes Polri. Sementara itu, Karo Renmin berdiri di bawah Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim Polri).

Neta Pane berpendapat, salah satu motif Gayus sengaja dipermudah keluar dari tahanan adalah untuk mempermalukan Kapolri yang baru saja dilantik, Komjen Timur Pradopo. Selain itu, ia juga mengatakan, kepolisian harus menyelidiki keberadaan pengusaha Aburizal (Ical) Bakrie di Bali, hanya sehari setelah orang mirip Gayus tertangkap kamera menonton pertandingan tenis.

Ical terlihat menonton pertandingan tenis yang digelar pada Sabtu (6/11). Neta mengatakan, keberadaan Ical yang hampir bersamaan dengan Gayus ini patut dicurigai sehubungan dengan pembeberan Gayus dalam persidangan. Misalnya, dalam persidangan 28 September lalu. Saat itu, Gayus mengatakan bahwa ada tiga perusahaan Bakrie Group yang menggunakan jasanya untuk mengurus masalah pajak mereka. Tak main-main, kata Gayus di depan majelis hakim, total uang yang ia terima dari perusahaan-perusahaan Bakrie mencapai 3 juta dolar AS.

Menurut Gayus, ia pertama diminta tolong untuk mengurus surat ketetapan pajak PT Kaltim Prima Coal, yang tertahan di Dirjen Pajak. Untuk pekerjaan ini, ia mengaku dibayar 500 ribu dolar AS.

Pekerjaan ini Gayus terima ordernya dari Alief Kuncoro melalui adiknya Cahyo Imam

Maliki. Masing-masing juga mendapat bagian sebesar 500 ribu dolar AS. Selain itu, untuk mengurus surat, Gayus meminta

bantuan atasannya Maruli Pandopotan Manurung dengan imbalan 1,5 juta dolar AS.

Pekerjaan kedua diterima Gayus dari PT Bumi Resources. Gayus diminta membuat surat banding sekaligus tanggapan untuk ketetapan pajak atas PT Bumi Resources pada 2005. Dari kerja ini Gayus mengaku menerima 500 ribu dolar AS. Pekerjaan yang ketiga adalah untuk mengurus keringanan pajak sunset policy atas PT Arutmin. Ia menerima 2 juta dolar AS atas pekerjaan ini.

Soal suap-menyuap ini pihak perusahaan Bakrie sudah membantah. Direktur PT Bumi Resources, Dileep Srivasasta, saat dihubungi mengatakan, tuduhan Gayus itu tak berdasar. Menurutnya, pihak Bumi dan perusahaan Bakrie lainnya tak pernah menyalahi kewajiban mereka dalam membayar pajak.

Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie menyatakan, kalau hanya bertemu Gayus, kenapa harus di Bali. Ia mengaku pada saat itu sedang berada di Bali untuk menonton turnamen tenis wanita memperebutkan piala Commonwealth Bank 2010. "Pada waktu itu saya memang sedang berada di Bali. Akan tetapi, bukan untuk menemui Gayus," katanya.

Fulus Gayus?

Kemampuan finansial Gayus menyuap penjaga Rutan Mako Brimob juga menimbulkan kecurigaan. Pasalnya, menurut Adnan Buyung Nasution, Gayus mengaku sudah tak lagi punya uang. Dana mencurigakan dalam rekening dia sejumlah Rp 28 miliar, menurut Buyung, sudah diblokir. Begitu juga simpanan lain Gayus sebesar Rp 70 miliar.

Dari sini, Satgas Antimafia Hukum dan PPAK merasa perlu turun tangan. Yunus Hussein, anggota satgas yang juga ketua PPAK mengatakan, akan segera melakukan penyelidikan terkait sumber dana yang dimiliki Gayus. "Mungkin, dia menyimpan uang itu atas nama orang lain, jadi tak terlacak," ujar Yunus, Jumat pekan lalu.

Yang jelas, Gayus sempat mengaku masih mempunyai banyak simpanan uang. "Kalau sekarang juga ada yang mau utang sama saya dan niatnya baik, saya juga akan bantu. Uang saya masih banyak," kata dia di depan Majelis Hakim.

Seperti pertandingan Hantuchova melawan Wickmayer, pertandingan Gayus melawan hukum sepertinya memasuki babak tambahan. Patut ditunggu siapa yang nantinya keluar sebagai pemenang. ■ ed: selamat g'nting